

ANALISIS MARGINAL PROPENSITY TO CONSUME SUMATERA UTARA

Tassha Ghiska¹ & Sylvia V. Ranita^{1*}

¹Program Studi Administrasi Bisnis, Politeknik LP3I Medan

Telp. 061-7867311 Fax. 061-7874466

*E-mail : sylvia.ranita@yahoo.com

ABSTRAK

Setiap orang selalu berhubungan dengan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan makanan, pakaian, hiburan atau untuk kebutuhan lainnya. Tingkat konsumsi masyarakat tergantung dari pendapatan masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori Keynes dengan menggunakan formula yang sudah ada, MPC (*Marginal Propensity to Consume*) diperhitungkan sebagai perbandingan antara pertambahan konsumsi yang dilakukan dengan pertambahan pendapatan disposable. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia yaitu data dari tahun 2007-2012. Sumber data yang digunakan adalah data Eksternal. Metode pengumpulan data adalah penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Metode analisis data yang digunakan adalah metode data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya MPC (*Marginal Propensity to Consume*) masyarakat Sumatera Utara tergantung pada pendapatan masyarakat Sumatera Utara.

Kata kunci : Formula, Kuantitatif, MPC Sumatera Utara.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang selalu berhubungan dengan konsumsi, apakah itu untuk memenuhi kebutuhan makanan, pakaian, hiburan atau untuk kebutuhan lain. Setiap orang atau masyarakat mempunyai skala kebutuhan yang di pengaruhi oleh pendapatan. Kondisi pendapatan seseorang akan mempengaruhi tingkat konsumsinya. Makin tinggi pendapatan, makin banyak jumlah barang yang di konsumsi. Sebaliknya, semakin sedikit pendapatan maka semakin berkurang jumlah barang yang di konsumsi.

Siregar (2009), dengan judul Analisis Determinan Konsumsi Masyarakat di Indonesia. Diketahui bahwa Pendapatan Nasional (PN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia dengan *Marginal Propensity to Consume* (MPC) sebesar 0,431. Artinya setiap kenaikan pendapatan nasional sebesar Rp. 1 triliun akan meningkatkan konsumsi masyarakat sebesar Rp. 0,431 triliun.

Melihat dari kenyataan ini penulis ingin melihat berapa besar MPC (*Marginal Propensity to Consume*) masyarakat Sumatera Utara. Adapun yang membedakan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini hanya melihat besarnya MPC (*Marginal Propensity to*

Consume) masyarakat Sumatera Utara. Penelitian sebelumnya menggunakan metode Regresi Linier berganda, namun penelitian ini hanya menggunakan teori Keynes dengan menggunakan formula yang sudah ada, MPC (*Marginal Propensity to Consume*) diperhitungkan sebagai perbandingan antara pertambahan konsumsi yang dilakukan dengan pertambahan.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam mikro ekonomi, Konsumsi adalah kegiatan memanfaatkan barang-barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup. Barang-barang yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup ini tergantung dari pendapatan yang diperoleh.

Dalam makro ekonomi, Konsumsi adalah jumlah seluruh pengeluaran perorangan atau negara untuk barang-barang konsumsi selama satu periode tertentu. Tegasnya konsumsi menyangkut barang-barang yang digunakan habis, di nikmati atau di makan selama periode bersangkutan. Dalam prakteknya banyak barang-barang konsumsi tersebut umumnya mungkin melebihi periode waktu tersebut seperti baju, tas atau mobil.

Menurut Dumairy (2004), Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi.

Teori Konsumsi John Maynard Keynes

Mankiw (2003), Dalam teorinya Keynes mengandalkan analisis statistik, dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan instrospeksi dan observasi kasual.

Pertama dan terpenting Keynes menduga bahwa, kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu atau $0 < MPC < 1$. Kecenderungan mengkonsumsi marginal merupakan rekomendasi kebijakan Keynes untuk menurunkan pengangguran yang kian meluas. Kekuatan kebijakan fiskal, untuk mempengaruhi perekonomian seperti ditunjukan oleh pengganda kebijakan fiskal muncul dari umpan balik antara pendapatan dan konsumsi.

Kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*avarege propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia berharap orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang si miskin.

Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting. Keynes menyatakan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori. Kesimpulannya bahwa pengaruh jangka pendek dari tingkat bunga terhadap pengeluaran individu dari pendapatannya bersifat sekunder dan relatif tidak penting. Berdasarkan tiga dugaan ini, fungsi konsumsi Keynes sering ditulis sebagai berikut:

$$C = a + bY, a > 0, 0 < b < 1$$

Keterangan:

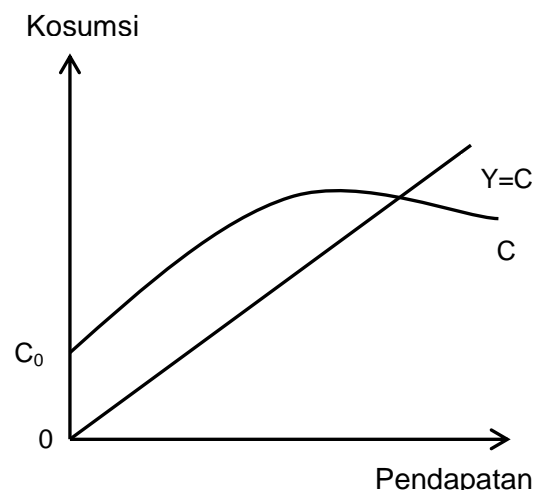
C = konsumsi

Y = pendapatan disposibel

a = konstanta

b = kecenderungan mengkonsumsi marginal

Secara grafis, fungsi konsumsi Keynes digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Fungsi Konsumsi Keynes

Pada gambar 1. terlihat bahwa fungsi konsumsi Keynes tidak melalui titik 0, tetapi melalui sumbu vertikal pada nilai positif (C_0). Konsekwensi fungsi konsumsi ini, dengan meningkatkan pendapatan nasional akan memberi dampak terhadap penurunan hasrat konsumsi rata-rata atau APC. Jika APC mengalami penurunan dengan terjadinya peningkatan pendapatan nasional, dalam fungsi konsumsi Keynes akan terlihat pertama, peningkatan pendapatan masih diikuti dengan peningkatan konsumsi, kedua, pada saat garis konsumsi C memotong garis OY maka peningkatan pendapatan diiringi dengan penurunan konsumsi atau APC.

Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Relatif

Reksoprayitno (2000), James Dusenberry mengemukakan bahwa pengeluaran konsumsi suatu masyarakat ditentukan terutama oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Pendapatan berkurang, konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluaran untuk konsumsi. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, terpaksa mengurangi besarnya *saving*. Apabila pendapatan bertambah maka konsumsi mereka juga akan bertambah, tapi bertambahnya tidak terlalu besar. Sedangkan *saving* akan bertambah besar dan pesatnya.

Kenyataan ini terus kita jumpai sampai tingkat pendapatan tertinggi yang telah kita capai tercapai kembali. Sesudah puncak dari pendapatan sebelumnya telah dilalui, maka

tambahan pendapatan akan banyak menyebabkan bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi, sedangkan di lain pihak bertambahnya *saving* tidak begitu cepat. Dalam teorinya, Dusenberry menggunakan dua asumsi yaitu :

1. Selera sebuah rumah tangga atas barang konsumsi adalah interdependen. Artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh orang sekitarnya.
2. Pengeluaran konsumsi adalah irreversible. Artinya pola pengeluaran seseorang pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan.

Dusenberry (2004), dalam teorinya menemukan bahwa presentase dari konsumsi dan pendapatan akan cenderung kecil pada saat perekonomian baik, dan cenderung tinggi pada saat ekonomi dalam keadaan buruk. Ketika terjadi perubahan pada penghasilan, maka konsumsi tidak langsung meningkat, karena terjadi pengaruh konsumsi periode yang lalu yang lebih kecil. Demikian pula, ketika pendapatan turun, maka konsumsi tidak akan turun secara tajam karena terbiasa dengan hidup senang, yang terjadi adalah presentase dari konsumsi dan pendapatan menjadi semakin besar.

Fungsi Konsumsi

Dalam teori makro ekonomi dikenal berbagai variasi tentang model fungsi konsumsi. Fungsi konsumsi yang paling dikenal dan sering ditemukan dalam buku-buku makro ekonomi adalah fungsi konsumsi Keynes, yaitu:

$$C = f(Y)$$

Atau,

$$C = f(Y - T)$$

dimana

C = konsumsi

Y = tingkat pendapatan

Persamaan ini menyatakan bahwa konsumsi adalah fungsi dari *disposable income*. Hubungan konsumsi dan *disposable income* disebut *consumption function*. Keynes menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat tergantung (berbanding lurus) dengan tingkat pendapatannya. Secara lebih spesifik, Keynes memasukkan komponen *Marginal Propensity to Consume* (MPC) kedalam persamaan konsumsinya seperti yang diuraikan pada persamaan (2.1) sebelumnya.

Teori daur hidup (life-cycle) yang terutama dikembangkan oleh Franco Modigliani, melihat bahwa individu merencanakan perilaku konsumsi dan tabungan mereka untuk jangka panjang dengan tujuan mengalokasikan konsumsi mereka dengan cara terbaik yang mungkin selama masa hidup mereka. Tabungan 11 dipandang sebagai akibat dari keinginan individu untuk menjamin konsumsi di hari tua. Fungsi konsumsi yang dikembangkan berdasarkan teori life-cycle adalah:

$$C = aWR + cY_l$$

dimana WR merupakan kekayaan riil, a adalah kecenderungan mengkonsumsi marjinal dari kekayaan, YL merupakan pendapatan tenaga kerja dan c adalah kecenderungan mengkonsumsi marjinal dari pendapatan tenaga kerja.

Milton Friedman dengan teori pendapatan permanennya mengemukakan bahwa orang menyesuaikan perilaku konsumsi mereka dengan kesempatan konsumsi permanen. Dalam bentuk yang paling sederhana, hipotesis pendapatan permanen dari perilaku konsumsi berpendapat bahwa konsumsi itu adalah proporsional terhadap pendapatan permanen, yaitu:

$$C = cY_P$$

dimana YP merupakan pendapatan (disposibel) permanen. Dari persamaan konsumsi bervariasi menurut proporsi yang sama dengan pendapatan permanen. Kenaikan 5 % dalam pendapatan permanen akan menaikkan konsumsi sebesar 5 %.

Herlambang *et al* (2002), mengemukakan bahwa konsumsi tergantung dari pendapatan dimana orang memiliki pengalaman pendapatannya berubah secara acak dari tahun ke tahun (seorang wiraniaga memiliki bonus yang berbeda sesuai dengan tingkat penjualan disamping gaji tetapnya). Konsumen mungkin memiliki pendapatan permanen (Yp) dan juga pendapatan transitory (Yt). Yp adalah pendapatan yang diyakini akan didapat juga pada waktu akan datang. Jadi Yp adalah pendapatan rata-rata sedangkan Yt merupakan deviasi (random) dari rata-rata tersebut. Sehingga pendapatan seseorang dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = Y_p + Y_t; Y = \text{pendapatan saat ini}$$

Sukirno (2008) dalam buku makro ekonominya menjelaskan fungsi konsumsi adalah suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan di antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (atau pendapatan disposibel) perekonomian tersebut.

Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan : $C = a + bY$

Dimana :

- a : konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0,
- b : kecondongan mengkonsumsi marginal,
- C : tingkat konsumsi,
- Y : tingkat pendapatan nasional.

Ada dua konsep untuk mengetahui sifat hubungan antara pendapatan disposibel dengan konsumsi yaitu kecondongan mengkonsumsi marginal dan kecondongan mengkonsumsi rata-rata. Kecondongan mengkonsumsi marginal dapat dinyatakan sebagai MPC (berasal dari istilah *Marginal Propensity to Consume*), dapat didefinisikan sebagai perbandingan di antara pertambahan konsumsi (ΔC) yang dilakukan dengan pertambahan pendapatan disposable (ΔY_d) yang diperoleh.

Kecondongan mengkonsumsi rata-rata dinyatakan sebagai APC (*Average Propensity to Consume*), dapat didefinisikan sebagai perbandingan di antara tingkat pengeluaran konsumsi (C) dengan tingkat pendapatan disposibel pada ketika konsumsi tersebut dilakukan (Y_d).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi

Godam, (2007) menyebutkan banyak faktor yang memengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga besar :

1. Faktor-faktor ekonomi :

Pendapatan rumah tangga (*household income*). Pendapatan rumah tangga amat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya makin baik (tinggi) tingkat pendapatan, tingkat konsumsi makin tinggi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi makin besar. Atau mungkin juga pola hidup menjadi makin konsumtif, setidaknya menuntut kualitas yang baik.

a. Kekayaan rumah tangga (*household wealth*).

Tercakup dalam pengertian kekayaan rumah tangga adalah kekayaan riil (misalnya rumah, tanah dan mobil) dan finansial (deposito berjangka, saham dan surat – surat berharga). Kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi, karena menambah pendapatan disposabel.

Misalnya, bunga deposito yang diterima tiap bulan dan deviden yang diterima setiap tahun menambah pendapatan rumah tangga. Demikian juga, rumah, tanah dan mobil yang disewakan.

Penghasilan tadi disebut sebagai penghasilan non upah (non wages income). Sebagian dari tambahan penghasilan tersebut akan dipakai sebagai konsumsi. Tentunya, hal ini akan meningkatkan pengeluaran konsumsi.

b. Jumlah barang-barang konsumsi tahan lama dalam masyarakat.

Pengeluaran konsumsi masyarakat juga dipengaruhi oleh jumlah barang-barang konsumsi tahan lama (consumers' durables). Pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi bisa bersifat positif (menambah) dan negatif (mengurangi). Barang-barang tahan lama biasanya harganya mahal, yang untuk memperolehnya dibutuhkan waktu untuk menabung.

c. Tingkat bunga (*interest rate*).

Tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi keinginan konsumsi, baik dilihat dari segi keluarga yg memiliki kelebihan uang maupun yang kekurangan uang. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi (opportunity cost) dari kegiatan konsumsi akan semakin mahal.

d. Perkiraan tentang masa depan (*household expectation about the future*).

Jika rumah tangga memperkirakan masa depannya makin baik, mereka akan merasa lebih leluasa untuk melakukan konsumsi. Karenanya pengeluaran konsumsi cenderung meningkat. Jika rumah tangga memperkirakan masa depannya jelek, mereka pun mengambil anjang – anjang dgn menekan pengeluaran konsumsi.

e. Kebijakan pemerintah mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan.

Dengan tingkat pendapatan yang sama, besarnya konsumsi masyarakat menjadi lebih besar dibandingkan dengan sebelumnya, karena kebijakan pemerintah melakukan redistribusi pendapatan nasional.

Misalnya : untuk masyarakat berpendapatan tinggi → pajak.
Untuk masyarakat berpendapatan rendah → transfer payment atau subsidi

2. Faktor-faktor demografi (kependudukan)

Yang tercakup dalam faktor-faktor kependudukan adalah jumlah dan komposisi penduduk.

- a. Jumlah penduduk
Jumlah penduduk yang banyak akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh, walaupun pengeluaran rata-rata per orang atau per keluarga relatif rendah.
- b. Komposisi penduduk
Komposisi penduduk suatu negara dapat dilihat dari beberapa klasifikasi, diantaranya: usia (produktif dan tidak produktif), pendidikan (rendah, menengah dan tinggi) dan wilayah tinggal (perkotaan dan pedesaan).

3. Faktor-faktor non ekonomi

Faktor-faktor non ekonomi yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi adalah faktor social-budaya masyarakat.

Misalnya : berubahnya pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru kelompok masyarakat lain yg dianggap lebih hebat (tipe ideal).

Marginal Propensity to Consume

Sukirno (2008), dalam buku makroekonomi nya menjelaskan bahwa kecondongan mengkonsumsi marjinal, atau secara singkat selalu dinyatakan sebagai MPC (berasal dari istilah Inggris: *Marginal Propensity to Consume*), dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara pertambahan konsumsi (ΔC) yang dilakukan dengan pertambahan pendapatan disposibel (ΔY_d) yang diperoleh. Nilai MPC dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y_d}$$

Anwar (2001), Dampak krisis moneter terhadap konsumsi masyarakat Kota Aceh dipengaruhi oleh pendapatan per kapita sebesar dan inflasi sebesar 98,5%, koefisien inflasi secara parsial berhubungan dengan koefisien -0,00256%II.

Susanti (2000), Pertumbuhan PDRB membawa pengaruh yang positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat di Provinsi Aceh. Hal ini ditunjukkan dengan hasil regresi yang didapat $C = 409,160 + 0,617897 \text{ PDRB}$. Sehingga membuktikan bahwa setiap perubahan dari pendapatan memberi efek pada konsumsi.

Syahrudin (2001), Konsumsi kenyataannya di Sumatera Barat dipengaruhi oleh pendapatan setelah dikurangi pajak, jumlah penduduk (jumlah anggota rumah tangga), jumlah harta lancar dan harta tetap yang dimiliki. Konsumsi tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan setelah dikurangi

pajak, tetapi juga dipengaruhi faktor lain. Sedangkan pendapatan setelah dikurangi pajak ternyata merupakan variable yang mempunyai pengaruh yang paling menentukan. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa penduduk, harta lancar, dan harta tidak lancar merupakan variable penerang konsumsi. Ketiga variable ini ternyata mempunyai pengaruh positif terhadap besarnya konsumsi rumah tangga. Hasrat konsumsi marginal (MPC) untuk keseluruhan pengamatan adalah 0,75.

Pengertian Pendapatan

Menurut Sukirno (2006), Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Dan ada beberapa klasifikasi pendapatan yaitu:

1. Pendapatan pribadi yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.
2. Pendapatan disposibel yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.
3. Pendapatan nasional yaitu nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah Data Sekunder. Data sekunder merupakan sumber secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data yang diperoleh melalui buku-buku, tulisan-tulisan ilmiah, serta bahan-bahan pendukung lainnya yang berhubungan dengan topik.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Data Eksternal. Data Eksternal adalah Data yang diperoleh dari hasil penelitian kepustakaan. Data tersebut bersumber dari Bank Indonesia Sumatera Utara, internet, literature buku, jurnal dan tesis yang diharapkan akan membantu penulis dalam pengumpulan data pada penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Beberapa cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data tentang tingkat *Marginal Propensity to Consume* Sumatera Utara:

1. Penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian dimana penulis melaksanakan pengumpulan data dari Bank Indonesia dari tahun 2007-2012.
2. Penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data dan informasi yang bersumber dari buku-buku literature, artikel-artikel majalah dan surat kabar di website internet, yang berhubungan dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan teori yang cukup sebagai dasar pembahasan.

Defenisi Operasional

1. MPC adalah Kecondongan mengkonsumsi marjinal, dalam hal ini penghitungan MPC (*Marginal Propensity to Consume*) sebagai pengeluaran dari pendapatan masyarakat Sumatera Utara dalam kurun waktu dari tahun 2007-2012.
2. C adalah Konsumsi Masyarakat adalah jumlah konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara atas dasar harga berlaku dalam kurun waktu dari tahun 2007-2012 yang diukur dalam satuan jutaan rupiah.
3. Y adalah Pendapatan adalah jumlah PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) di Sumatera Utara atas dasar harga berlaku dalam kurun waktu dari tahun 2007-2012 yang diukur dalam satuan jutaan rupiah.

Metode Analisis Data

Sugiyono (2012) Metode penelitian kuantitatif sering juga disebut metode tradisional, positivistik, ilmiah/scientific dan metode *discovery*. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat *positivisme*. Metode ini disebut sebagai metode ilmiah (*scientific*) karena metode ini telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode *discovery* karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara yang berada di bagian Barat Indonesia, terletak pada garis 1° - 4° Lintang Utara dan 98° - 100° Bujur Timur. Di sebelah Utara, berbatasan dengan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, sebelah Timur dengan Negara Malaysia di Selat Malaka, sebelah Selatan dengan Provinsi Riau dan Sumatera Barat, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Luas wilayah Provinsi Sumatera Utara mencapai 181.680,68 km², meliputi lautan seluas 110.000 km² atau sekitar 60,5 persen dan daratan yang mencapai 71.680,68 km² atau sekitar 39,5 persen. Sebagian besar wilayah daratan berada di Pulau Sumatera dan sebagian kecil berada di Pulau Nias, Pulau-pulau Batu, serta beberapa pulau kecil, baik di bagian Barat maupun bagian Timur Pulau Sumatera.

Provinsi Sumatera Utara memiliki 18 Kabupaten dan 7 kota, dan terdiri dari 328 kecamatan, secara keseluruhan Provinsi Sumatera Utara mempunyai 5.086 desa dan 382 kelurahan.

Sumatera Utara merupakan provinsi keempat terbesar jumlah penduduknya di Indonesia setelah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Menurut hasil pencacahan lengkap Sensus Penduduk (SP) 1990, penduduk Sumatera Utara berjumlah 10,81 juta jiwa, dan pada tahun 2010 jumlah penduduk Sumatera Utara telah meningkat menjadi 12,98 juta jiwa. Kepadatan penduduk Sumatera Utara pada tahun 1990 adalah 143 jiwa per km² dan pada tahun 2010 meningkat menjadi 178 jiwa per km². Dengan Laju Pertumbuhan Penduduk dari tahun 2000-2010 sebesar 1,10 persen.

Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini meneliti besaran *Marginal Propensity to Consume* Sumatera Utara, antara lain konsumsi rumah tangga masyarakat Sumatera Utara dan pendapatan Sumatera Utara. Adapun data pada penelitian ini dilakukan dari tahun 2007-2012. Untuk melihat perkembangan masing-masing variable dalam penelitian ini dilakukan analisa deskriptif.

Konsumsi Sumatera Utara

Konsumsi di Sumatera Utara dalam penelitian ini diproxy melalui jumlah konsumsi rumah tangga pada tahun 2007-2012. Konsumsi di Sumatera Utara pada tahun 2007-2012 dideskripsikan melalui Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Perkembangan Konsumsi di Sumatera Utara pada tahun 2007-2012

| Tahun | Konsumsi (Rp Juta) | Pertumbuhan (%) |
|-------|-----------------------|--------------------|
| 2007 | 106.299.557 | - |
| 2008 | 120.071.975 | 13% |
| 2009 | 138.634.113 | 15% |
| 2010 | 166.555.477 | 20% |
| 2011 | 186.169.230 | 12% |
| 2012 | 208.170.060 | 12% |

Dilihat dari tabel 1. diatas dapat diketahui bahwa pertumbuhan konsumsi masyarakat Sumatera Utara dari tahun 2007-2008 tumbuh sebesar 13%. Pertumbuhan konsumsi masyarakat Sumatera Utara dari tahun 2010-2011 mengalami pertumbuhan sebesar 12%. Dan pertumbuhan konsumsi masyarakat Sumatera Utara dari tahun 2011-2012 juga mengalami pertumbuhan sebesar 12%. Pertumbuhan konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2009-2010 sebesar 20% sedangkan pertumbuhan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2010-2011 dan pada tahun 2011-2012 juga sebesar 12%.

Pendapatan Sumatera Utara

Pendapatan di Sumatera Utara dalam penelitian ini diproyeksi melalui jumlah PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) pada tahun 2007-2012. Pendapatan di Sumatera Utara pada tahun 2007-2012 dideskripsikan melalui Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Perkembangan Pendapatan di Sumatera Utara pada tahun 2007-2012

| Tahun | Pendapatan (Rp Juta) | Pertumbuhan (%) |
|-------|-------------------------|--------------------|
| 2007 | 181.819.737 | - |
| 2008 | 213.931.697 | 18% |
| 2009 | 236.353.616 | 10% |
| 2010 | 275.700.207 | 17% |
| 2011 | 314.372.440 | 14% |
| 2012 | 351.118.160 | 12% |

Dilihat dari tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa pertumbuhan pendapatan di Sumatera Utara dari tahun 2007-2008 tumbuh sebesar

18%. Pertumbuhan pendapatan di Sumatera Utara dari tahun 2008-2009 mengalami pertumbuhan sebesar 10%. Pertumbuhan pendapatan di Sumatera Utara dari tahun 2009-2010 mengalami pertumbuhan sebesar 17%. Pertumbuhan pendapatan di Sumatera Utara dari tahun 2010-2011 mengalami pertumbuhan sebesar 14%. Dan pertumbuhan pendapatan di Sumatera Utara dari tahun 2011-2012 juga mengalami pertumbuhan sebesar 12%. Pertumbuhan pendapatan tertinggi terjadi pada tahun 2007-2008 sebesar 18% sedangkan pertumbuhan pendapatan terendah terjadi pada tahun 2008-2009 sebesar 10%.

Analisis *Marginal Propensity to Consume* Sumatera Utara

Marginal Propensity to Consume Sumatera Utara dalam penelitian ini diproyeksi melalui jumlah konsumsi rumah tangga pada tahun 2007-2012 dan melalui jumlah PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) pada tahun 2007-2012. *Marginal Propensity to Consume* Sumatera Utara pada tahun 2007-2012 dideskripsikan melalui Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. *Marginal Propensity to Consume* Sumatera Utara pada tahun 2007-2012

| Tahun | Pendapatan | Konsumsi | MPC |
|-------|-------------|-------------|------|
| 2007 | 181.819.737 | 106.299.557 | - |
| 2008 | 213.931.697 | 120.071.975 | 0.43 |
| 2009 | 236.353.616 | 138.634.113 | 0.83 |
| 2010 | 275.700.207 | 166.555.477 | 0.71 |
| 2011 | 314.372.440 | 186.169.230 | 0.51 |
| 2012 | 351.118.160 | 208.170.060 | 0.60 |

Diketahui dari tabel 3. diatas bahwa pendapatan di Sumatera Utara pada tahun 2007 sebesar 181.819.737 konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara pada tahun 2007 sebesar 106.299.557. Pendapatan di Sumatera Utara pada tahun 2008 sebesar 213.931.697 konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara pada tahun 2008 sebesar 120.071.975 dengan nilai *Marginal Propensity to Consume* di Sumatera Utara pada tahun 2007-2008 sebesar 0.43. Pendapatan di Sumatera Utara pada tahun 2009 sebesar 236.353.616 konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara pada tahun 2009 sebesar 138.634.113 dengan nilai *Marginal Propensity to Consume* di Sumatera Utara pada tahun 2008-2009

sebesar 0.83. Pendapatan di Sumatera Utara pada tahun 2010 sebesar 275.700.207 konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara pada tahun 2010 sebesar 166.555.477 dengan nilai *Marginal Propensity to Consume* di Sumatera Utara pada tahun 2009-2010 sebesar 0.71. Pendapatan di Sumatera Utara pada tahun 2011 sebesar 314.372.440 konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara pada tahun 2011 sebesar 186.169.230 dengan nilai *Marginal Propensity to Consume* di Sumatera Utara pada tahun 2010-2011 sebesar 0.51. Pendapatan di Sumatera Utara pada tahun 2012 sebesar 351.118.160 konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara pada tahun 2012 sebesar 208.170.060 dengan nilai *Marginal Propensity to Consume* di Sumatera Utara pada tahun 2011-2012 sebesar 0.60.

Perkembangan Konsumsi Sumatera Utara

Pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada tahun 2007-2008 sebesar 13%. Pertumbuhan konsumsi yang tinggi selama tahun 2008 didukung oleh masih tingginya daya beli masyarakat dan tingkat keyakinan konsumen yang membaik. Faktor yang menopang daya beli masyarakat antara lain adalah kenaikan pendapatan akibat melonjaknya harga komoditas ekspor, kenaikan tingkat penghasilan pekerja kelas menengah ke atas dan implementasi kebijakan jaring pengaman pemerintah berupa penyaluran Bantuan Langsung Tunai (BLT) untuk mengkompensasi dampak kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) pada pertengahan tahun.

Pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada tahun 2008-2009 sebesar 15%. Pertumbuhan kuat konsumsi rumah tangga antara lain didorong oleh kontribusi positif pelaksanaan Pemilu 2009, serta peningkatan keyakinan konsumen dan pendapatan. Peran signifikan pelaksanaan Pemilu menyebabkan konsumsi rumah tangga pada tahun 2009 mencatat pertumbuhan cukup tinggi hingga mencapai 5,95% (yoy) meskipun pada sisi lain situasi keyakinan konsumen masih dalam kondisi pesimis. Berdasarkan komponennya, kinerja konsumsi rumah tangga terkait kegiatan Pemilu pada tahun 2009 banyak ditopang oleh konsumsi rumah tangga nonmakanan yang tumbuh tinggi 7,63% (yoy).

Pertumbuhan konsumsi rumah tangga tertinggi pada tahun 2009-2010 sebesar 20%. Dorongan pertumbuhan konsumsi rumah tangga sepanjang tahun 2010 ditopang oleh masih kuatnya daya beli rata-rata masyarakat, nilai tukar rupiah yang terapresiasi, peningkatan pembiayaan kredit konsumsi, serta masih terjaganya optimisme masyarakat

terhadap kondisi perekonomian. Daya beli masyarakat yang relatif mengalami perbaikan berkontribusi pada kuatnya konsumsi rumah tangga. Masyarakat berpendapatan menengah ke atas merupakan kelompok masyarakat yang terutama mengalami perbaikan daya beli. Hal ini antara lain tergambar dari hasil survei Bank Indonesia yang menunjukkan adanya peningkatan penghasilan yang diterima terutama pada kelompok masyarakat dengan pengeluaran bulanan di atas Rp 5 juta. Kenaikan gaji di sektor industri barang konsumsi sehari-hari (*fast moving consumer goods*) seperti produsen makanan dan minuman jadi, perawatan tubuh, serta kebutuhan rumah tangga.

Pertumbuhan konsumsi rumah tangga terendah terjadi pada tahun 2010-2011 dan pada tahun 2011-2012 sebesar 12%. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada tahun 2010-2011 mengalami penurunan karena adanya rencana pemerintah untuk menaikkan BBM bersubsidi yang berakibat kecenderungan naiknya ekspektasi inflasi yang menyebabkan pemerintah mulai mengendalikan tingkat inflasi. Oleh sebab itu munculnya reaksi masyarakat untuk mengurangi konsumsi rumah tangga. Dan pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada tahun 2011-2012 mengalami kestabilan konsumsi yang di akibatkan adanya mengendalikan tingkat inflasi sebesar 3,4 % tahun 2011 menjadi 4,4%. Hal ini sejalan dengan Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2012 dari Bank Indonesia, yang menyatakan bahwa inflasi inti tahun 2012 tercatat sebesar 4,4 % (yoy). Ekspektasi inflasi selama 2012 secara umum dapat terkendali dengan baik, meski sempat meningkat pada awal tahun terkait dengan rencana kenaikan harga BBM bersubsidi.

Perkembangan Pendapatan Sumatera Utara

Pertumbuhan pendapatan tertinggi terjadi pada tahun 2007-2008 sebesar 18%. Pertumbuhan pendapatan tertinggi didorong akibat lonjakan harga komoditas ekspor, kenaikan tingkat penghasilan pekerja kelas menengah ke atas dan implementasi penyaluran BLT (Bantuan Langsung Tunai) oleh pemerintah.

Pertumbuhan pendapatan terendah terjadi pada tahun 2008-2009 sebesar 10%, yang mengakibatkan pertumbuhan pendapatan rendah karena disebabkan terjadinya krisis global yang berdampak penurunan nilai ekspor yang menjadi sumber turun pendapatan di Sumatera Utara.

Pertumbuhan pendapatan pada tahun 2009-2010 sebesar 17%. Pendapatan pada tahun 2010 terus membaik. Sejalan dengan berlanjutnya pemulihan ekonomi global,

perekonomian Indonesia tahun 2010 tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Di sisi permintaan, meningkatnya pertumbuhan ekonomi didukung oleh kinerja ekspor dan investasi yang tumbuh tinggi, disertai konsumsi rumah tangga yang tetap kuat. Kenaikan harga komoditas internasional turut menunjang tingginya pertumbuhan ekspor nasional. Permintaan eksternal dan domestik yang kuat berpengaruh positif bagi optimisme pelaku usaha terhadap prospek perekonomian, sehingga pada akhirnya mendorong kinerja investasi tumbuh meningkat.

Pertumbuhan pendapatan pada tahun 2010-2011 sebesar 14%. Pendapatan tahun 2011 lebih rendah dari tahun sebelumnya. Diakibatkan karena menurunnya pertumbuhan ekspor yang melemah di penghujung tahun 2011 di Sumatera Utara. Dan perlambatan impor yang terutama terkait dengan penurunan permintaan bahan baku untuk kegiatan ekspor. Pertumbuhan pendapatan pada tahun 2011-2012 sebesar 12%. Pendapatan tahun 2012 lebih rendah dari tahun sebelumnya.

KESIMPULAN

Perkembangan Konsumsi masyarakat Sumatera Utara mengalami perubahan setiap tahunnya dari tahun 2007-2012. Pada tahun 2007-2008 perkembangan konsumsi masyarakat Sumatera Utara sebesar 13%. Pada tahun 2008-2009 perkembangan konsumsi masyarakat Sumatera Utara sebesar 15%. Pada tahun 2009-2010 perkembangan konsumsi masyarakat Sumatera Utara sebesar 20%. Pada tahun 2010-2011 perkembangan konsumsi masyarakat Sumatera Utara sebesar 12%. Pada tahun 2011-2012 perkembangan konsumsi masyarakat Sumatera Utara sebesar 12%.

Perkembangan pendapatan masyarakat Sumatera Utara mengalami perubahan setiap tahunnya dari tahun 2007-2012. Pada tahun 2007-2008 perkembangan pendapatan masyarakat Sumatera Utara sebesar 18%. Pada tahun 2008-2009 perkembangan pendapatan masyarakat Sumatera Utara sebesar 10%. Pada tahun 2009-2010 perkembangan pendapatan masyarakat Sumatera Utara sebesar 17%. Pada tahun 2010-2011 perkembangan pendapatan masyarakat Sumatera Utara sebesar 14%. Pada tahun 2011-2012 perkembangan pendapatan masyarakat Sumatera Utara sebesar 12%.

Besar MPC (*Marginal Propensity to Consume*) Sumatera Utara mengalami

perubahan setiap tahunnya dari tahun 2007-2012. Besarnya MPC (*Marginal Propensity to Consume*) masyarakat Sumatera Utara tergantung pada pendapatan masyarakat Sumatera Utara dengan rata-rata MPC sebesar 0,51. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Keynes yang menyatakan pengeluaran konsumsi masyarakat tergantung dengan tingkat pendapatannya dan MPC berada diantara nol dan satu atau $0 < MPC < 1$.

Konsumsi masyarakat Sumatera Utara lebih besar dari pada tabungan masyarakat Sumatera Utara, maka dari tingkat konsumsi masyarakat Sumatera Utara yang tinggi masih terbuka lebar untuk melakukan kegiatan bisnis karena masyarakat Sumatera Utara cenderung untuk mengalokasikan pendapatannya untuk mengkonsumsi dari pada untuk menabung pendapatannya. Hal ini sesuai dengan teori Dusenberry yang menyatakan bahwa untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, terpaksa mengurangi besarnya tabungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khairil, (2001), *Dampak Krisis Moneter Terhadap Konsumsi Masyarakat Provinsi Aceh*, Unsyiah Banda Aceh.
- Dumairy, (2004), *Perekonomian Indonesia*, Cetaka Kelima, Jakarta : Erlangga.
- Herlambang, Tedy, Sugiarto, Brastoro, Kelana, Said, (2002), *Ekonomi Makro : Teori, Analisis dan Kebijakan*, Cetakan Kedua, Jakarta : PT. Gamedia Pustaka Utama.
- Mankiw, N. Gregory, (2003), *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Reksoprayitno, Soediyono, (2000), *Ekonomi Makro (Pengantar Analisis Pendapatan Nasional)*, Edisi kelima, Cetakan Kedua, Yogyakarta : Liberty
- Siregar, Khairani, (2009), *Analisis Determinan Konsumsi Masyarakat di Indonesia*, Universitas Sumatera Utara.
- Sugiono, (2013), *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung : Penerbit Alfabeta
- Sukirno, Sadono, (2006), *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanti, C. Yuniar, (2000), *Analisis Pengaruh PDRB terhadap Jumlah Konsumsi Masyarakat di Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, Jurnal Konsumsi Pembangunan.
- Syahrudin, (2001), *Fungsi Konsumsi, Kenyataannya di Sumatera Barat*, Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Volume XXIX, No. 2.
- Bank Indonesia, *Laporan perekonomian Indonesia*, 2008.

- Bank Indonesia, *Laporan perekonomian Indonesia*, 2009.
- Bank Indonesia, *Laporan perekonomian Indonesia*, 2010.
- Bank Indonesia, *Laporan perekonomian Indonesia*, 2011.
- Bank Indonesia, *Laporan perekonomian Indonesia*, 2012.
- <http://organisasi.org/faktor-yang-mempengaruhi-tingkat-konsumsi-pengeluaran-rumah-tangga-pendidikan-ekonomi-dasar>. Diankes oleh Tassha Ghiska, Jum'at 25 November 2013, Pukul 20.00 WIB